

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sungai

Berdasarkan pertimbangan beberapa kondisi dasar ekologi, DeSanto (1978), Odum (1988), Ewusie (1990) mengklasifikasikan habitat air tawar menjadi dua tipe, yaitu:

1. Air tergenang, atau habitat lentik (berasal dari kata lenis = tenang), seperti danau, kolam, rawa atau pasir terapung.
2. Air mengalir, atau habitat lotik (berasal dari kata lotus = tercuci), seperti mata air, aliran air (brook-creek) atau sungai.

Lebih lanjut Odum (1988) mengemukakan bahwa seseorang tidak perlu menjadi ahli, atau mengambil variasi kehidupan yang ada, untuk mengenali perbedaan antara air tergenang dan air mengalir. Ewusie (1990) menjelaskan satu perbedaan mendasar antara danau (air diam) dengan sungai (air mengalir) adalah bahwa danau terbentuk karena cekungannya sudah ada dan air mengisi cekungan itu, tetapi danau itu setiap saat dapat terisi oleh endapan sehingga menjadi tanah kering. Sebaliknya, sungai terjadi karena airnya sudah ada, sehingga air itulah yang membentuk dan menyebabkan tetap adanya saluran selama masih terdapat air yang mengisinya.

2.1.1 Sungai Cikapundung

Sungai Cikapundung, sungai sepanjang 28 kilometer ini, melintasi 11 kecamatan di tiga kabupaten kota, yaitu Kota Bandung, kabupaten Bandung dan kabupaten Bandung Barat.

Daerah hulu Sungai Cikapundung terletak di daerah Cigulung dan Cikapundung, Maribaya, (Kab. Bandung Barat). Sedangkan bagian tengah termasuk Cikapundung Gandok dan Cikapundung Pasir Luyu (Kota Bandung). Sungai Cikapundung bermuara di Sungai Citarum di Bale Endah (Kab. Bandung) dan menjadi salah satu dari 13 anak sungai utama yang memasok air untuk Sungai Citarum.

Sungai Cikapundung memiliki luas daerah tangkapan di bagian hulu sebesar 111,3 km², di bagian tengah seluas 90,4 km² dan di bagian hilir seluas 76,5 Km². Jumlah penduduk yang berdomisili di DAS Cikapundung mencapai 750.559 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk tertinggi berada di Kelurahan Tamansari 28.729 jiwa.

Di beberapa titik aliran Sungai Cikapundung di sekelilingnya terdapat bangunan. Sebagian besar bangunan yang merupakan permukiman berada langsung di bantaran sungai. Data BPLH Kota Bandung yang terdapat didalam buku Sejuta asa untuk Cikapundung, menyebutkan ada sekitar 1.058 rumah yang berada dekat dengan bantaran Sungai Cikapundung. Hampir seluruhnya membuang limbah langsung ke sungai. Karenanya Sungai Cikapundung ini menerima limbah lebih dari 2,5 juta liter setiap harinya, yang sebagian besar berasal dari limbah rumah tangga.

Sungai Cikapundung dalam pemanfaatannya, berfungsi sebagai (1) drainase utama pusat kota; (2) penggelontor kotoran dan pembuangan limbah domestik maupun industri sampah kota; (3) objek wisata Bandung (Maribaya, Curug Dago, kebun binatang dll); (4) penyedia air baku Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung yang membangun instalasi penyadapan di Dago Pakar, Dago, dan di Badak Singa; (5) pemanfaatan energi yang dikelola oleh PT Indonesia Power-Unit Saguling yang mendirikan instalansi di PLTA Bengkok dan PLTA Dago Pojok, serta (6) sebagai sarana irigasi pertanian, namun seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kota, instalasi tersebut tidak berfungsi secara efektif. (Sumber: Efektivitas Kelembagaan Partisipatoris di Hulu Daerah Aliran Sungai Citarum, Siti Halimatusadiah)

Hulu Sungai Cikapundung juga merupakan sumber air baku bagi penduduk Bandung. PDAM Tirtawening Kota Bandung mengolah sekitar 2,700 liter air per detik. Instalasi Pengolahan Air (IPA) Dago Pakar mengolah sekitar 600 liter air yang disuplai dari Bantar Awi. Sedangkan IPA Badak Singa mengolah 400 liter air/detik dari intake Dago Bengkok.

Selain air minum, Sungai Cikapundung juga memiliki pembangkit listrik tenaga air. Tenaga listrik dihasilkan dengan memanfaatkan kekuatan gravitasi air dari air terjun atau arus air. Pembangkit listrik tenaga air di Sungai Cikapundung ini dibangun di Jaman Pemerintah Belanda pada tahun 1923. Ada dua pembangkit yaitu di Bengkok (3 x 1050 KW) dan Dago (1x 700 KW). Data didapat dari buku Laporan Foto Sejuta Asa Untuk Cikapundung (Dachlan,2012).

2.2 Budaya

Definisi budaya dikemukakan oleh Linton dalam buku: “*The Cultural Background of Personality*”, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu, (Sukidin, 2005).

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: “*Primitive Culture*”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006).

Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 2007) merumuskan, kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Menurut Kluckhohn dalam Pelly (1994), menerangkan bahwa sistem nilai budaya dalam masyarakat di manapun di dunia ini, secara universal menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia, yaitu:

1) Hakikat hidup manusia. Hakikat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara ekstrim. Ada yang berusaha untuk memadamkan hidup (nirvana = meniup habis). Ada pula yang dengan pola-pola kelakuan tertentu menganggap hidup sebagai sesuatu hal yang baik (mengisi hidup).

2) Hakikat karya manusia. Setiap manusia pada hakikatnya berbeda-beda, di antaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk hidup, karya memberikan kedudukan atau kehormatan, karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi.

3) Hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda. Ada yang berpandangan mementingkan orientasi masa lampau, ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau yang akan datang.

4) Hakikat alam manusia. Ada kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeksploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, ada pula kebudayaan yang beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada alam.

5) Hakikat hubungan manusia. Dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara horisontal maupun secara vertikal kepada tokoh-tokoh. Ada pula yang berpandangan individualis (menilai tinggi kekuatan sendiri)

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Definisi kebudayaan nasional menurut TAP MPR No. II tahun 1998 TENTANG GARIS-GARIS BESAR HALUAN NEGARA, yakni: Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa

bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya.

Dari beberapa pengertian dari para ahli penulis mempunyai kesimpulan bahwa budaya adalah cara masyarakat bersikap dan bertingkah laku secara terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi ciri khas dari masyarakat. Pengertian ini didasarkan pada pengertian budaya dari kata dasarnya yaitu budi atau akal.

2.2.1 Budaya Air pada Masyarakat Sunda

Pentingnya air, disimbolkan secara spasial dalam penamaan daerah-daerah di beberapa wilayah. Di Pasundan, hampir semua kota dan desa memakai nama yang berawalan *ci-*, yang berarti air, atau pun bisa diartikan sungai.

Bagi masyarakat Sunda Buhun, air bermakna kosmik perempuan. Perempuan adalah kehidupan itu sendiri. Tidak ada perempuan tidak ada air, tidak ada air tidak ada kehidupan, yang ada hanyalah kematian. Kedudukan perempuan dalam masyarakat Sunda Buhun sama terhormatnya dengan mereka yang menghormati air kehidupan. Perempuan bukan dilihat dari segi seksualitasnya, namun dari segi keibuannya. Budaya air di Pasundan merupakan siklus alamiah yang menyatukan curah hujan, sungai, hutan, dan ladang. Yang faedahnya berguna bagi kehidupan dan kelestarian. (Sumardjo, Jakob. *Kompas*, 14/11/09)

Bagi masyarakat Sunda, gejala tirta amerta (air suci yang dapat membuat hidup menjadi abadi kisah dalam kitab *Adiparwa*) dapat disimak dari gejala budaya mereka. Di Priangan, yang hidup di wilayah hulu sungai banyak memberikan warna pada irama degung. Lagu-lagu klasik degung menggambarkan lingkungan budaya perairan sungai, seperti degung Sang Bango, Galatik Manggut, Marintin dan Lalayaran. Air pun mempengaruhi falsafah masyarakat dalam ritus dan upacara kepercayaan. Bagi masyarakat Sunda, mata air dalam tempat-tempat tertentu, seperti delta-delta sungai adalah disebut mata air kabuyutan yang keramat dan dipercayai mendatangkan berkat. Dalam ritual-ritual kampung, tak jarang nasi atau bubur yang akan dijadikan kenduri bersama harus dimasak menggunakan air kabuyutan ini. Hal ini berarti air merupakan berkah hidup yang akan membawa kelestarian hidup di dunia.

Namun kenyataannya pada saat ini masyarakat Sunda sudah tidak menjunjung tinggi lagi mengenai air dalam hal ini sungai. Terbukti dengan temuan hasil survei anak-anak Citarum yang dilakukan oleh Pemkot Bandung bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan Gerakan Citarum Harum, terutama Kodam III/Siliwangi, selama lima hari, 10-15 Januari 2018, diketahui hampir semua sungai yang melintasi Kota Bandung memiliki permasalahan berupa keberadaan tumpukan sampah. Di Cikapundung terdapat 41 titik tumpukan sampah. (*Pikiran Rakyat*. 20/1/18)

Budaya buang sampah di sungai merupakan warisan dari jaman penjajahan Belanda. Menurut sebuah plakat bertahun 1630 yang berisi aturan yang dikenal sebagai *negenuursbloemen* yang kurang lebih berarti bunga-bunga jam sembilan.

Aturan yang dibuat Dewan Hindia di dalamnya termasuk Gubernur Jenderal VOC mengizinkan warga Kota Batavia untuk membuang sampah ke kanal kota setelah pukul 21.00. Di dalam buku Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia, Mona pernah menulis, Sampah rumah tangga pun ikut dibuang ke kali, karena aturan membuat dan menempatkan bak sampah di muka rumah baru dikeluarkan pada pertengahan abad ke-19. Aturan ini terus berlaku lantaran kakus baru ditemukan di Eropa pada abad ke-19 pula. Tampaknya aturan zaman VOC itu berlanjut ratusan tahun, bahkan hingga hari ini dan juga menyebar ke wilayah lain.

Mengenai pentingnya air untuk kehidupan sebenarnya masyarakat Sunda memiliki pepatah “*leuweung ruksak, cai beak, manusa balangsak*”, yang berarti jika hutan dirusak, air habis, manusia sendiri yang akan sengsara. Dari pepatah tersebut tergambar tentang bagaimana orang terdahulu begitu mengagungkan air sebagai sumber kehidupan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia itu sendiri.

2.3 Fotografi

Sulaeman (1981) berkata bahwa Fotografi berasal dari kata foto dan grafi yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut: foto artinya cahaya dan grafi artinya menulis jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya.

Seno dalam buku Kisah Mata (2016) mengutip percakapan dari kisah *Mrs. McGinty's Dead* (1951) dan memberikan pandangan bahwa dari hasil percakapan ini bahwa sebuah foto tidak menghadirkan realitas hanya dalam bentuk visualnya

tapi dalam kontengensinya: artinya foto tidak ditentukan dari objek yang ada tetapi bagaimana subjek yang melihat menafsirkan apa makna dan pesan yang terkandung didalam foto.

Lalu Seno juga mengutip perkataan Andre Kertesz tentang sebuah pengertian bahwa foto adalah perwakilan dari apa yang ingin disampaikan. Sehingga secara tidak langsung sebenarnya foto-foto adalah bersifat Subjektif. Maka apabila subjek yang melihat foto sebenarnya memandangi sebuah realitas melalui mata sang fotografer. Akan tetapi makna yang dihasilkan mungkin tidak sama antara sang fotografer dengan subjek yang melihat foto.

Foto pada umumnya berdiri sebagai pengganti dari hal-hal lain yang hilang seperti seseorang, sebuah tempat, dan sebuah moment di dalam waktu. Hal ini dapat dihubungkan dengan cara analisis Freud terhadap arti akta *fetish* yang dapat diartikan sebagai sebuah objek yang menjadi sangat berharga karena dapat menjadi pengganti bagi hal lainnya (Bull, 2010:48).

Bull mengambil contoh dari analisis *doubling* yang dikemukakan oleh Krauss (1985) behubungan *montage* dan *multiple exposures* maka photography adalah media yang sangat tepat untuk sesuatu hal yang luar biasa. Lebih jauh lagi dalam istilah semiotika bahwa seluruh foto secara indeks merupakan sebuah duplikat dari apa yang digambarkan di dalamnya.

1.3.1 Fotografi sebagai Media Kritik

Burgin menyatakan bahwa *image* dari fotografi memeberikan *audiens* sebuah ideologi bersamaan dengan saat foto itu berkomunikasi mengenai apa yang dikandungnya dengan *audiens*. Kebanyakan kita berfikir bahwa kita hanya melihat

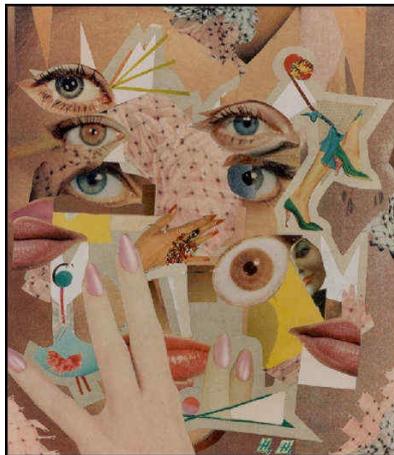
sebuah foto padahal tidak foto itu juga membentuk sebuah pemikiran pada *audiensnya* (Bull, 2010:53).

Kekuatan fotografi untuk menjadi saksi menjadi sebuah motivasi bagi praktisinya untuk menceritakan kisah mengenai dampak konflik sosial, politik, dan penindasan. Hal ini yang menjadi dasar bagi Lewis Hine dalam pembuatan karyanya *The Survey* yang dibuat sekitar tahun 1900 awal. Hine mengungkap ketidakadilan di dalam masyarakat dan hadir sebagai pengingat bahwa fungsi foto jurnalistik adalah membawa pada kebenaran, kesadaran publik, dan berasumsi bahwa, perubahan harus didasari dari pengetahuan. Hingga saat ini wacana yang dominan pada foto jurnalistik adalah fotografi dapat membawa perubahan sosial pada publik dengan menjadi ‘saksi’. (Hills, 2011:15)

Salah satu pergerakan seni yang membawa isu sosial di dalamnya adalah Dadaisme. Dadaisme dimulai setelah perang dunia pertama yaitu sekitar tahun 1916 di Zurich Swiss. Aliran ini lahir sebagai reaksi terhadap perang dunia pertama. Aliran ini dipengaruhi berbagai aliran lain seperti kubisme, futurisme, konstruktivisme, dan ekspresionisme. Hasil karya dari dadaisme ini sangatlah beragam seperti seni pertunjukan, puisi, fotografi, seni patung, seni lukis, dan juga kolase.

Secara keseluruhan, karya seni Dada menghadirkan sebuah paradoks yang menarik di mana mereka berusaha untuk mengungkap karya seni dalam arti kerakyatan namun tetap cukup samar untuk memungkinkan pemirsa menafsirkan karya dalam berbagai cara. Estetika pada dadaisme adalah tentang ejekan pada sikap *materialistic* dan *nationalistic* (Rubin: 1968).

Ada beberapa fotografer yang menganut aliran dadaisme ini. Namun yang menjadi fokus pada pengkaryaan ini adalah Hannah Höch, John Heartfield, Alexander Rodcheko, dan Josep Renau. Fotografer-Fotografer tersebut menggunakan teknik fotomontase dalam pembuatan karyanya. Hannah Höch menggabungkan beberapa visual milik seniman lain untuk mentransformasi dan menggabungkan hal-hal yang awalnya tidak saling berikatan namun menjadi suatu hal baru yang memiliki arti yang lebih besar. Hannah Hoch aktif mengkritik masyarakat, karya fotomontase yang dibuatnya kebanyakan mencerminkan isu gender dan peran wanita dalam masyarakat modern.



Gambar 2.1 karya Hannah Hoch



Gambar 2.2 Karya Hannah Hoch



Gambar 2.3 *Cut with the Dada Kitchen Knife through the Last Weimar Beer-Belly Cultural Epoch in Germany*

Sumber: <https://id.pinterest.com/search/pins/?q=hannah%20hoch>

Pada karya ini Hannah Hoch bertujuan untuk mengkritik kondisi Jerman setelah perang dunia I yang membuat tatanan negara menjadi carut marut. Hal lain yang menjadi tujuan pada karya ini adalah mengenai posisi perempuan pada masyarakat.

John Heartfield telah mengembangkan metode unik dimana dia mengambil dan menggunakan kembali gambar-gambar untuk membuat karya dengan efek politik yang kuat. Karyanya mencerminkan kekacauan dan ketidakpastian yang dialami Jerman selama tahun 1920 hingga 1930, karya-karyanya mengubah bentuk seni ini menjadi bentuk komunikasi masa yang kuat. Dia memilih foto politisi dari pers kemudian membongkar dan mengaturnya kembali untuk menyusun makna baru yang berubah secara radikal.



Gambar 2.4 Karya John Heartfield



Gambar 2.5 Karya John Heartfield



Gambar 2.6 *War and Corpses: The Last Hope of the Rich*

Sumber: <https://id.pinterest.com/search/pins/?q=john%20heartfield%20photomontage>

Salah satu karya John Heartfield yang paling banyak diapresiasi adalah *The Last Hope of the Rich*. Pada karya ini Heartfield menyuarakan kritiknya terhadap kaum fasis dan *elite*. Penggunaan hyena diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dipercaya selain itu hyena tersebut menggunakan *Metal of Honor* dan *top hat* sebagai penggambaran kaum elite yang mengambil keuntungan dari peperangan.

Alexander Rodchenko adalah seorang pendiri gerakan Konstruktivis. Rodchenko terkenal karena komposisi avant-garde dan pendekatan eksperimental pada fokus dan kontras. Terkesan oleh karya Dadais Jerman, Rodchenko mulai bereksperimen dengan medium. Dia pertama kali menggunakan gambar yang ditemukan, tetapi kemudian mulai memotret dirinya sendiri. Rodchenko menggunakan media fotografi sebagai alat untuk melakukan komentar sosial, secara kritis menggambarkan perbedaan antara pengalaman Soviet yang ideal dengan kenyataan yang ada.



Gambar 2.7 *Crisis* by Aleksandr Rodchenko, 1923



Gambar 2.8 *Illustration for About That*
Vladimir Mayakovsky by Aleksandr
Rodchenko

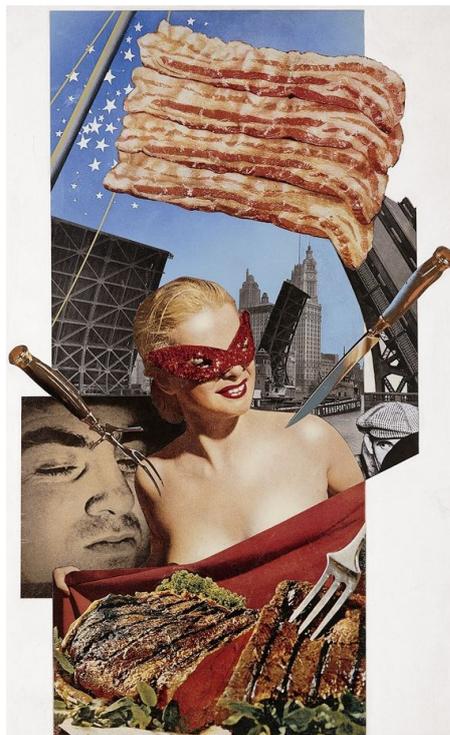


Gambar 2.9 *Illustration for About That*
Vladimir Mayakovsky by Aleksandr
Rodchenko

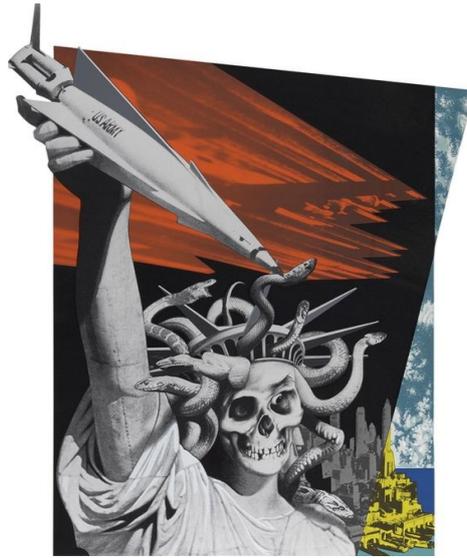
Sumber:

<https://id.pinterest.com/search/pins/?q=alexander%20rodchenko%20photomontage>

Josep Renau mengambil gambar dari iklan dan majalah populer di Amerika kemudian menyandingkannya menjadi montase-montase tentang rasisme, seksisme, kekuatan media dan konsumerisme. Dengan karya-karya ini, Renau langsung menyerang budaya Amerika.



Gambar 2.10 *The American Way of Live* Josep Renau



Gambar 2.11 *The American Way of Live Josep Renau*



Gambar 2.12 *The American Way of Live Josep Renau*

Sumber:

<https://id.pinterest.com/search/pins/?q=joseph%20renau%20photomontage>

1.3.2 Fotografi Esai

Menurut artikel Erik Prasetya dalam Surya (1996) esai foto dan karya tulis esai adalah hal yang sama. Namun yang dapat membedakan kedua karya tersebut adalah medianya. Sebuah esai muncul karena adanya fenomena yang terjadi pada kenyataan saat terciptanya esai tersebut. Esai ditujukan untuk menarik minat orang-orang dan juga untuk memunculkan opini orang-orang mengenai fenomena pada esai. Esai dibuat bukan untuk menyelesaikan fenomena namun hanya untuk melukiskan keadaan dan kondisi mengenai fenomena. Sebuah esai dapat bersifat objektif ataupun subjektif karena sifat esai yang real.

Sebuah esai foto bisa memiliki teks untuk mendukung foto namun tidak selalu terikat dengan teks. Sehingga kekuatan foto-foto ini harus dapat memberikan pengertian kepada yang melihat tentang apa yang terdapat pada foto-foto tersebut. Foto-foto ini tidak selalu merupakan sebuah *sequence* ataupun urutan tapi bisa juga tidak memiliki alur waktu, namun foto-foto ini bisa saling menguatkan kepada tema yang dituju.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa foto esai harus dapat memunculkan minat dan opini dari penglihat sehingga foto esai harus dapat berkomunikasi. Maka pemilihan tata letak foto, angle pemotretan, warna cetakan, ukuran cetakan, dan seleksi foto harus diperhatikan. Subjek foto yang dipilih sangat lah bebas baik itu makhluk hidup ataupun benda, tidak ada batasan pada pemilihan objek.

Foto pertama menjadi penentu apakah karya foto esai kita menarik atau tidak. Foto pertama dianjurkan untuk menampilkan foto yang *eye catching* karena foto pertama adalah pembuka cerita sehingga ini menentukan penglihat akan

melanjutkan untuk terfokus pada karya atau tidak. Namun foto-foto berikutnya harus bisa bersinergi antara satu sama lain agar pengamat tidak terpecah fokusnya. Pada foto terakhir tidak harus berukuran besar namun bisa juga berukuran kecil. Foto terakhir menjadi penutup cerita yang dituturkan. Apabila pesan berhasil diterima maka akan muncul opini dan pendapat dari audiens mengenai isu yang dimunculkan oleh pembuat karya.

Menurut KBBI¹ esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya. Maka secara tidak langsung fotografi esai adalah sebuah karangan prosa yang menggunakan fotografi sebagai media penyampaiannya.

Kobre (2004:145) menjelaskan bahwa pengaturan tata letak dari foto esai adalah bahwa foto pertama haruslah dapat menarik perhatian dari audiens agar audiens dapat terus mengikuti alur atau topik yang dibuat. Photo esai harus mempunyai satu tema utama yang menjadi inti cerita dari karya yang dibuat. Maitland Edey dalam Kobre mengatakan bahwa foto esai yang baik adalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik itu dilemma yang dialami manusia ataupun tantangan dan penderitaan yang dialami oleh manusia.

Amy Sancetta dalam Horton (1990) mengatakan bahwa yang terbaik adalah sesuatu yang tidak pernah kamu pikirkan sebelumnya dan itu ada di luar sana. Maksud dari perkataan Amy Sancetta adalah mengenai topik yang dipilih dalam pembuatan foto esai.

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Penulis menyimpulkan bahwa esai foto adalah sebuah pemikiran dari pembuat karya mengenai suatu masalah yang dianggap penting untuk dibahas agar khalayak yang melihatnya dapat berfikir mengenai segala hal yang berhubungan dengan masalah yang dimunculkan oleh pembuat karyanya. Tujuan akhir dari pembuat karya bukanlah solusi akan tetapi sebuah diskusi terbuka antar individu yang melihat karya dan mencari solusi bersama.

2.3.3 *Dptych*

Dptych menurut kamus oxford² memiliki dua arti. Arti pertama adalah sebuah lukisan pada dua panel kayu berengsel yang dapat ditutup seperti buku. Arti kedua adalah sebuah tablet tulisan kuno yang terdiri dari dua daun berengsel dengan sisi-sisi dalam berlilin.

Kata *dptych* berasal dari bahasa Yunani *di* artinya dua dan *ptyche* yang berarti lipat. *Dptych* adalah objek dengan dua pelat datar yang digabungkan dengan engsel, sehingga dapat ditampilkan sebagai satu karya seni. Contoh yang paling akrab bagi kebanyakan orang adalah sebuah karya dari dua bingkai, masing-masing bingkai melampirkan foto yang berbeda. Foto-foto ini umumnya berkaitan misalnya, Foto suami dan istri atau dua saudara laki-laki (Gebhardt: 2015).

Pengertian *dptych* menurut TATE³ adalah karya yang berbentuk dua panel ini dapat dilampirkan bersama atau disajikan berdampingan satu sama lain. Pada abad pertengahan, panel berengsel dapat dan sering kali ditutup yang bertujuan untuk melindungi karya seni.

² <https://en.oxforddictionaries.com/definition/dptych>

³ Tate adalah sebuah lembaga yang menampung koleksi seni Inggris Britania Raya, baik seni modern dan kontemporer internasional.

Altarpieces atau lukisan yang ditempatkan pada altar atau di belakang altar gereja Kristen sebagai fokus untuk ibadah, sering dalam bentuk diptych (atau triptych). Panel yang terpisah menunjukkan adegan yang berbeda tetapi berkaitan, sering kali dari kehidupan Kristus atau kehidupan Bunda Maria.

Teknik ini pernah dipergunakan oleh Andy Warhol dalam karya *Marilyn Diptych* yang dibuat pada tahun 1962. Pada bidang fotografi *diptych* bisa berhubungan dengan *photomontage* atau foto montase. Karena aliran fotografi pada jaman dadaisme menggabungkan beberapa foto pada satu bidang gambar. Salah satu fotografer yang menggunakan teknik ini adalah John Stezaker.



Gambar 2.13 Marilyn Diptych oleh
Andy Warhol

Sumber: <http://nydesignagenda.com/wp-content/uploads/2012/09/warhol1334607450719.png>



Gambar 2.14 Untitled John Stezaker



Gambar 2.15 Untitled John Stezaker

Sumber:

<https://id.pinterest.com/search/pins/?rs=ac&len=2&q=john%20stezaker>